



Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon

Monika Yolanda S, I. Isrokatun, Cucun Sunaengsih

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat.

***Corresponding Author:**
monicayolanda25@upi.edu

Article History:

Received 2023-12-14

Revised 2024-02-23

Accepted 2024-03-09

Keywords:

Diagnostic assessment implementation and teacher readiness

Kata Kunci:

Asesmen diagnostik implementasi dan kesiapan guru

Abstract

The independent curriculum launched in 2022 raises many new teaching administration demands on teachers. One of them is the diagnostic assessment. The importance of emphasizing diagnostic assessments to understand student learning profiles and design student-centered learning. This study aims to investigate teacher readiness in implementing diagnostic assessments at SDN Pengampon III, Cirebon City. This study aims to investigate the readiness of teachers in adapting to this change. Employing a qualitative approach, two teachers were interviewed using interview guidelines to evaluate their understanding of diagnostic assessment concepts, skills in developing assessment instruments, conducting assessment processes, evaluating results, and addressing challenges in implementing diagnostic assessments. Data analysis indicated that both teachers possessed a strong conceptual understanding and frequently used diagnostic assessments in their teaching practices. However, they still faced challenges in designing assessments that cater to students' needs differentially. In conclusion, while the teachers demonstrated good readiness in implementing diagnostic assessments, there is a need for improvement, particularly in differentiating assessment instruments to ensure effective and adaptive learning in line with the independent curriculum. This research contributes significantly to the development of more effective training strategies for teachers to support the successful implementation of diagnostic assessments at SDN Pengampon III, Cirebon City.

Abstrak

Kurikulum merdeka yang diluncurkan pada tahun 2022 memunculkan banyak tuntutan administrasi mengajar baru pada guru. Salah satunya adalah pada asesmen diagnostik. Pentingnya menekankan asesmen diagnostik untuk memahami profil belajar siswa dan merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik di SDN Pengampon III, Kota Cirebon. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dua guru diwawancarai menggunakan pedoman wawancara untuk mengevaluasi pemahaman konsep asesmen diagnostik, keterampilan dalam menyusun instrumen, pelaksanaan proses asesmen, evaluasi hasil, serta cara menghadapi tantangan dalam penerapan asesmen diagnostik. Analisis data mengindikasikan bahwa kedua guru memiliki pemahaman konseptual yang kuat dan sering menggunakan asesmen diagnostik dalam praktik pembelajaran mereka. Namun, mereka masih menghadapi tantangan dalam merancang asesmen yang dapat memenuhi kebutuhan siswa secara diferensial. Kesimpulannya, meskipun guru-guru telah menunjukkan kesiapan yang baik dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik, perlu ditingkatkan lagi dalam hal diferensiasi instrumen asesmen untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan adaptif sesuai dengan kurikulum merdeka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pelatihan yang lebih efektif bagi para guru untuk mendukung implementasi asesmen diagnostik yang sukses di SDN Pengampon III, Kota Cirebon.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan guru menjadi ujung tombak dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada generasi muda. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat, tantangan pendidikan pun semakin kompleks. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi suatu keharusan agar dapat memenuhi tuntutan zaman. Salah satu aspek penting dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah implementasi asesmen diagnostik di sekolah dasar (Cholifah Tur Rosidah, 2015). Kota Cirebon, sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia, menghadapi berbagai dinamika dalam dunia pendidikan. Sekolah Dasar Pengampon III, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di kota ini, harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan yang tengah diimplementasikan adalah asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik menjadi penting untuk memahami tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan memberikan pandangan yang holistik terhadap kebutuhan pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat sentral. Guru sebagai agen perubahan dan fasilitator pembelajaran harus memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik. Kesiapan guru tidak hanya mencakup pemahaman konsep asesmen diagnostik, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain seperti keterampilan pedagogis, pemahaman terhadap kebutuhan siswa, serta kemampuan menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik di SDN Pengampon III adalah adanya keragaman dalam tingkat pemahaman dan pengalaman guru terkait konsep tersebut. Sebagian guru mungkin telah memiliki pemahaman yang mendalam, sementara yang lain mungkin masih perlu pembekalan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terkait kesiapan guru dalam menghadapi perubahan ini. Guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam proses implementasi asesmen diagnostik (Eka Wahyuningsih &, 2023, p. 2). Kesiapan guru tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep, tetapi juga melibatkan aspek-aspek keterampilan dan sikap yang mendukung kesuksesan asesmen diagnostik di SDN Pengampon III. Pertama, pemahaman konsep menjadi fondasi utama dalam kesiapan guru. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang asesmen diagnostik, termasuk tujuan, jenis-jenis asesmen, dan bagaimana menginterpretasikan hasil asesmen tersebut. Pemahaman ini akan memungkinkan guru untuk merancang asesmen yang relevan dan bermakna sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, keterampilan pedagogis menjadi aspek penting dalam kesiapan guru. Guru perlu mampu mengintegrasikan asesmen diagnostik ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan menyusun soal-soal yang sesuai, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menggunakan data asesmen untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif. Keterampilan ini akan memastikan bahwa asesmen diagnostik bukan hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi sarana perbaikan pembelajaran.

Ketiga, pemahaman terhadap kebutuhan siswa menjadi kunci dalam kesiapan guru. Guru perlu dapat mengidentifikasi kebutuhan individual siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Dengan demikian, guru dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran diferensial yang mendukung keberhasilan semua siswa. Keempat, kemampuan menggunakan teknologi informasi menjadi faktor penentu dalam kesiapan guru. Pemanfaatan teknologi informasi dapat mempermudah proses pengumpulan data asesmen, analisis hasil secara cepat, dan memberikan umpan balik secara efisien. Guru perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan platform digital atau perangkat lunak khusus yang mendukung implementasi asesmen diagnostik. Selain aspek-aspek tersebut, sikap dan motivasi guru juga memiliki dampak besar dalam kesiapan mereka. Sikap positif terhadap perubahan,

motivasi untuk terus belajar, dan semangat kolaborasi dengan rekan kerja dapat meningkatkan efektivitas implementasi asesmen diagnostik di SDN Pengampon III.

Dalam menghadapi kompleksitas pendidikan di era modern, implementasi asesmen diagnostik menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Pengampon III, Kota Cirebon. Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan ini menjadi faktor krusial yang mempengaruhi kesuksesan implementasi. Oleh karena itu, analisis mendalam terkait kesiapan guru perlu dilakukan untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman konsep, keterampilan pedagogis, pemahaman terhadap kebutuhan siswa, kemampuan menggunakan teknologi informasi, serta sikap dan motivasi yang mendukung perubahan (Sadirman, 2010). Pemerintah, lembaga pendidikan, dan semua stakeholder terkait perlu bekerja sama dalam memberikan dukungan dan fasilitasi yang dibutuhkan oleh guru. Pelatihan, workshop, dan sumber daya pendukung lainnya dapat menjadi investasi penting untuk memastikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik secara efektif (Ulfa Lulita, 2022). Dengan demikian, SDN Pengampon III dapat menjadi lembaga pendidikan yang adaptif, responsif, dan mampu mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesiapan guru dalam menghadapi perubahan implementasi asesmen diagnostik di SDN Pengampon III, Kota Cirebon. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan strategi atau program pelatihan yang dapat meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik dengan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan yang mencerminkan pandangan dan perilaku yang dapat diamati. Subjek penelitian terdiri dari dua guru, yaitu satu orang guru kelas 1 dan satu orang guru kelas 5 di SD Pengampon III Kota Cirebon. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada guru secara langsung, terkait dengan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik dalam penerapan kurikulum merdeka (Mamon, 2021). Agar dapat mengidentifikasi tingkat kesiapan guru, penelitian ini juga menggunakan angket dengan lima indikator utama, yakni: 1) Tahap Pemahaman Guru terhadap Konsep Asesmen Diagnostik, 2) Tahap Penyusunan Instrumen, 3) Tahap Proses Asesmen, 4) Tahap Hasil dan Evaluasi Asesmen, dan 5) Tahap Menghadapi Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Asesmen.

Proses analisis data mengacu pada pendekatan Miles dan Huberman, yang melibatkan empat tahap utama: pengumpulan (acquisition), reduksi (reduction), penyajian (display), dan penarikan kesimpulan data (verifikasi). Analisis data ini dilakukan secara holistik untuk memahami lebih dalam kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum merdeka dengan mengimplementasikan asesmen diagnostik. Dalam pengumpulan data awal, penelitian ini memberikan gambaran secara rinci tentang pemahaman konsep asesmen diagnostik oleh guru kelas 1 dan kelas 5 di SDN Pengampon III Kota Cirebon. Hasil wawancara mengungkapkan perbedaan tingkat pemahaman antara kedua guru tersebut, yang mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pemahaman konsep asesmen diagnostik sebelumnya.

Selanjutnya, data-data tersebut direduksi dan disajikan dalam bentuk temuan-temuan utama. Tahap reduksi memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi pola-pola umum terkait kesiapan guru, baik pada aspek pemahaman konsep, penyusunan instrumen, pelaksanaan proses asesmen, evaluasi hasil, maupun cara menghadapi tantangan dan menemukan solusinya. Penyajian data dilakukan secara

terstruktur, dengan mengorganisir hasil temuan dalam setiap indikator kesiapan guru. Hasil tersebut kemudian diuraikan dalam bentuk narasi terinci, menjelaskan setiap aspek yang ditemukan dalam wawancara dan angket. Terakhir, penelitian ini mencapai penarikan kesimpulan data melalui verifikasi. Kesimpulan ini merupakan sintesis dari semua temuan yang telah ditemukan, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon. Kesimpulan ini juga dapat menjadi dasar untuk merekomendasikan strategi dan dukungan yang lebih efektif bagi para guru dalam menghadapi perubahan kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon dapat diukur melalui lima indikator penilaian yang mencakup aspek-aspek kunci. Pertama, indikator tersebut mencakup Tahap Pemahaman Guru Terhadap Konsep Asesmen Diagnostik, yang menggambarkan sejauh mana pemahaman guru terhadap konsep tersebut, apakah sudah mendalam atau masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Selanjutnya, indikator kedua adalah Tahap Penyusunan Instrumen, yang menilai kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses ini mencakup pemilihan metode penilaian yang tepat untuk mengukur pemahaman siswa. Indikator ketiga adalah Tahap Proses Asesmen, yang mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola dan melaksanakan asesmen diagnostik. Aspek ini mencakup kemampuan guru dalam memberikan petunjuk yang jelas, mengawasi pelaksanaan asesmen, dan menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam menyelesaikan tugas evaluasi.

Tahap keempat adalah Tahap Hasil dan Evaluasi Asesmen, yang mengevaluasi kemampuan guru dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil asesmen. Guru perlu mampu melihat tren dan pola dari data yang diperoleh untuk mendukung proses pembelajaran selanjutnya. Terakhir, indikator kelima adalah Tahap Menghadapi Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Asesmen, yang menilai sikap dan kemampuan guru dalam mengatasi hambatan atau tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan asesmen. Hal ini mencakup respons guru terhadap hasil asesmen dan kemampuan mereka dalam menemukan solusi yang tepat. Kelima indikator ini secara holistik mencerminkan kesiapan guru dalam menghadapi dinamika implementasi asesmen diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon. Evaluasi melalui indikator-indikator ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejauh mana guru telah siap dan mampu mengintegrasikan asesmen diagnostik ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon menggambarkan gambaran yang komprehensif terkait pemahaman, keterampilan, dan sikap guru dalam menghadapi dinamika kurikulum merdeka. Berikut adalah jawaban yang sangat panjang untuk setiap tahapan evaluasi kesiapan guru (Kusumawati, 2023).

a. Tahap Pemahaman Guru Terhadap Konsep Asesmen Diagnostik

Pada tahap ini, hasil menunjukkan bahwa kedua guru telah menunjukkan tingkat pemahaman yang memadai terhadap konsep asesmen diagnostik. Dengan keduanya menyatakan bahwa mereka "mengerti," dapat diartikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan konsep tersebut. Penting untuk dicatat bahwa pemahaman yang kuat terhadap konsep asesmen diagnostik akan menjadi dasar yang kokoh dalam merancang dan melaksanakan asesmen di dalam kelas. Lebih lanjut, ketika ditanya apakah mereka menganggap asesmen diagnostik sebagai alat yang penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa, keduanya memberikan jawaban positif. Guru pertama menyatakan "sangat setuju," sementara guru kedua menyatakan "setuju." Hal ini menandakan bahwa mereka menyadari peran krusial asesmen diagnostik dalam memahami kemampuan siswa dan merancang pembelajaran yang sesuai. Asesmen diagnostik ini diperlukan untuk menemukan kelemahan dan

kekuatan peserta didik (Arifin et al., 2019; Salma et al., 2016), sehingga secara berkala asesmen perlu diterapkan dalam pembelajaran untuk mengetahui hambatan dan kelamahan siswa saat pembelajaran dilakukan (Kemdikbud, 2020).

Pertanyaan terkait seberapa sering mereka menggunakan instrumen asesmen diagnostik dalam kegiatan pembelajaran juga memberikan gambaran positif, dengan kedua guru menyatakan bahwa mereka sering melibatkan asesmen diagnostik dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dalam menjelaskan makna dan tujuan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka, jawaban guru-guru mencerminkan pemahaman yang mendalam (Ika Maryani, 2023). Guru pertama menyatakan bahwa asesmen diagnostik adalah penilaian khusus untuk mengetahui karakteristik, kondisi, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Sementara itu, guru kedua menekankan bahwa melalui asesmen diagnostik, mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kondisi siswa yang beragam (Maharani Dwi Ayuni, 2023).

b. Tahap Penyusunan Instrumen Asesmen

Pada tahap ini, keduanya menyatakan bahwa mereka sudah "mengetahui" cara menyusun instrumen asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka. Namun kedua guru tersebut masih sering kesulitan dalam menemukan referensi dan contoh instrumen diagnostik yang berkualitas dan yang sesuai dengan konteks pembelajaran dikelasnya. Kendala tersebut tentunya dapat berdampak pada kualitas instrumen yang akan dibuat. Instrumen yang tidak memiliki kualitas dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat dan tidak bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Terlebih pada guru kelas 5 yang baru memiliki pengalaman 1 tahun dalam penerapan kurikulum merdeka, dimana guru tersebut hanya mengandalkan sumber dari internet dan diskusi dengan teman sejawatnya saja.

c. Tahap Proses Asesmen

Menurut Rahmadayanti & Hartoyo (2022), bahwa kurikulum merdeka memiliki perbedaan konsep dengan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka lebih memberikan sekolah, guru, dan siswa kebebasan untuk berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Dalam kurikulum merdeka tidak lagi menuntut untuk mencapai nilai ketuntasan minimal, tetapi lebih menekankan pada kualitas belajar agar terwujudnya siswa berkarakter pelajar pancasila dan berkompetensi sebagai sumber daya manusia di Indonesia. Kunci keberhasilan program merdeka belajar adalah konsistensi dari semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasinya (Silaswati, 2022).

Hasil analisis menunjukkan kedua guru telah memahami pentingnya tahap pelaksanaan sebagai penentu keberhasilan mereka dalam memahami profil belajar siswa dan merancang pembelajaran yang tepat. Jawaban guru pertama lebih menekankan pada pentingnya pemberian instruksi agar mereka mengetahui tujuan dari asesmen tersebut dan tidak kebingungan untuk menjawab soal yang harus siswa tersebut kerjakan. Sementara itu, guru kedua lebih mengutamakan kenyamanan siswa selama pelaksanaan asesmen. Dengan cara menciptakan suasana yang kondusif dan selalu aktif memantau pengerjaan asesmen, agar siswanya dapat menjawab dengan jujur dan mandiri, serta memberikan waktu yang cukup agar mereka dapat menyelesaikan asesmennya dengan sungguh-sungguh.

d. Tahap Hasil dan Evaluasi Asesmen

Pada tahap ini, kedua guru telah melakukan tindak lanjut dari hasil asesmen dengan menyesuaikan pemahaman siswa setelah melakukan asesmen. Jadi bagi siswa yang masih dalam proses pemahaman dan yang belum memahami akan diberikan penguatan materi kembali. Berdasarkan hasil wawancara kedua guru tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki dampak positif pada hasil belajar siswa. Hasil evaluasi asesmen diagnostik membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, memetakan kemampuan mereka, dan merancang pembelajaran berdiferensiasi. Dengan

kata lain, asesmen diagnostik tidak hanya digunakan sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai panduan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif (Nur Laela Dewi, 2023).

e. Tahap Menghadapi Tantangan dan Solusi

Analisis menunjukkan bahwa kedua guru "masih" mengalami kesulitan dalam menyusun atau menerapkan asesmen diagnostik. Tantangan tersebut mencakup kesulitan dalam memilih instrumen yang sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran, serta dalam mengakomodasi tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa yang beragam. Dukungan pemerintah ataupun sekolah sangat dibutuhkan oleh kedua guru tersebut agar memiliki minat yang lebih untuk mengikuti pelatihan atau diklat dalam menunjang ketrampilannya lebih baik lagi. Meskipun demikian, guru-guru memberikan solusi yang bijaksana, dengan menekankan pentingnya memastikan bahwa asesmen tidak mengganggu proses pembelajaran berkelanjutan dan bahwa umpan balik yang diberikan membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka (M. Riyan Afandi, 2023).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon menggambarkan gambaran yang sangat positif. Pemahaman konsep, kemampuan dalam melaksanakan proses asesmen, dan evaluasi hasil. Hanya saja kedua guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang asesmen yang dapat memenuhi kebutuhan heterogenitas siswa di kelas. Strategi diferensiasi mungkin perlu diperkuat untuk memastikan asesmen memberikan gambaran yang akurat tentang pemahaman setiap siswa. Namun semua sudah mencerminkan komitmen guru-guru tersebut untuk memberikan pembelajaran yang efektif dan adaptif sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Mereka memiliki landasan pemahaman yang kuat, keterampilan teknis yang memadai dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era kurikulum merdeka. Semua ini bersatu untuk membentuk fondasi yang kokoh dalam mendukung implementasi asesmen diagnostik yang berhasil di SDN Pengampon III Kota Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Kartono, K., & Hidayah, I. (2019). The Analysis of Problem Solving Ability in Terms of Cognitive Style in Problem Based Learning Model with Diagnostic Assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 8(2), 147-156.
- Cholifah Tur Rosidah, P. P. (2015). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasi Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 87-103.
- Eka Wahyuningsih &, I. M. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Cikalongwetan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 4(4), hal 445-455.
- Ika Maryani, E. H. (2023). *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: K-Media.
- Kemendikbud, P. A. (2020). *Buku saku asesmen diagnosis kognitif berkala*.
- Kusumawati, L. K. (2023). Analisis Kesiapan Guru SMP di Demak dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), hal 2683-2691.

-
- M. Riyan Afandi, M. A. (2023). Tantangan dan Strategi dalam Menggunakan Assessment untuk Meningkatkan Pembelajaran di Era Digital. *Prosding Santika 3: Seminar Nasional Tdris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 552-562.
- Maharani Dwi Ayuni, I. D. (2023). Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus : Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04). *Journal Of Social Science Research*, 3(2), hal 3961-3976.
- Mamon, S. &. (2021). *Merdeka Belajar Menjadi Manusia Manusia Autentik*. Jakarta: PT. Elekx Media Komputindo.
- Nur Laela Dewi, S. &. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), hal 4995-5008.
- Salma, V. M., Nugroho, S. E., & Akhlis, I. (2016). Pengembangan E-Diagnostic Test Untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Fluida Statis. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 5(1).
- Sadirman. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ulfa Laulita, M. &. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), hal 1-17.
- Safutri, R. I., & Ain, S. Q. (2024). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Kelas IV Di SDN 193 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 75-84.